

# Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat

Haris Firmansyah<sup>1\*</sup>, Iwan Ramadhan<sup>1</sup>, Hadi Wioyono<sup>1</sup>, Superman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 01 November 2021

Accepted 28 April 2022

Available online 01 December 2022

### Kata Kunci:

Etnis; Identitas; Madura; Kalimantan Barat

### Keywords:

Ethnicity; Identity; Madura; West Kalimantan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui historisitas dan perkembangan budaya masyarakat Madura di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber ilmiah dari buku dan jurnal ilmiah online. Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari menyiapkan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Etnis Madura di Kalimantan Barat merupakan etnis pendatang yang berasal dari Daerah Bangkalan di Pulau Madura. Tujuan orang-orang Madura datang ke Kalimantan Barat dilatarbelakangi oleh faktor mata pencaharian yang mudah didapatkan dan faktor lahan yang cocok dijadikan sebagai lahan untuk bertani atau bercocok tanam. Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pekebun dan sebagainya. Perkembangan budaya dikaji dari sistem kekerabatan Etnis Madura pada umumnya sama dengan sistem kekerabatan etnis lainnya yang membedakannya adalah penyebutan atau istilah. Tradisi dan kesenian Etnis Madura tidak banyak yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai suku pendatang, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang bukan merupakan lingkungan asli dari Etnis Madura.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the historicity and cultural development of the Madurese community in West Kalimantan. The method used in this study uses the method of library research (Library Research). Data collection techniques include collecting and reviewing scientific sources from online books and journals. This research consists of preparing a topic, exploring information, determining the research focus, collecting data sources, preparing presentations, and compiling reports. The results showed that the history of the Madurese in West Kalimantan was ethnic immigrants who came from the Bangkalan area on the island of Madura. The purpose of the Madurese to come to West Kalimantan is motivated by easy-to-obtain livelihoods and factors suitable for use as land for farming or cultivating crops. The Madurese ethnic community in West Kalimantan mostly makes a living as farmers and planters. Cultural development is studied from the Madurese ethnic kinship system, generally the same as other ethnic kinship systems, and the difference is the mention or term. There are not many ethnic Madurese traditions and arts that can be actualized in life as immigrants, one of which is influenced by environmental factors that are not the original environment of the Madurese.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [harisfirmansyah@untan.ac.id](mailto:harisfirmansyah@untan.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia sangat majemuk. Kemajemukan itu sebagai bagian dari aset negara yang jarang dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Salah satu wujud dari kemajemukan yang ada di Indonesia adalah adanya berbagai macam kelompok etnis yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Sebanyak tiga ratus etnis di Indonesia menjadi bagian dari sebuah penanda kekayaan sejarah, budaya dan kearifan lokal, yang juga menjadi nilai lebih negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain pada umumnya (Haba, 2012). Etnis merupakan kumpulan atau kelompok masyarakat yang berada di dalam lingkungan atau wilayah dari suatu masyarakat dengan ciri kebudayaan yang khas, serta berbeda antara satu etnis dengan yang lainnya (Syauqany, 2019).

Masing-masing kelompok etnis secara biologis akan mengalami perkembangan serta mampu bertahan, dan memiliki nilai budaya dan moral yang menjadikan ciri dari setiap etnis tersebut. Sama halnya, masing-masing etnis memiliki cara berinteraksi dan berkomunikasi yang juga merupakan ciri dari etnis tersebut yang mampu diterima serta bisa dipisahkan dari etnis yang lain nya (Marzuki, 2010). Perbedaan kelompok antar etnis bisa terlihat dari berbagai macam aspek kehidupan masyarakatnya yang menyangkut nilai dan norma, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang tercermin dalam kelompok masyarakatnya sehari-hari dalam menjalankan aktivitas.

Keberagaman kelompok etnis yang ada di Indonesia juga tersebar di salah satu provinsi yang ada di pulau Kalimantan, yaitu Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Kalimantan Barat yang memiliki luas 146.807 Km<sup>2</sup> atau sekitar 7,53 % dari wilayah Negara Republik Indonesia menjadi provinsi wilayah terluas keempat setelah Provinsi Papua, Kalimantan Timur, dan Provinsi Kalimantan Tengah. Jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan sudah tercatat sebanyak 4.789.574 jiwa. Laju perkembangan atau pertumbuhan penduduk di Kalimantan Barat mencapai 1,1%. PDRB Kalbar sebagian besar didukung oleh penghasilan dari bidang peternakan dan perikanan, serta perkebunan hingga sektor perhutanan (Susilowati, Dkk, 2018).

Secara garis besar, di Kalimantan Barat sendiri terdapat 4 kelompok besar etnis yaitu etnis Dayak, dan etnis Melayu, etnis Tionghoa serta etnis Madura (Haba, 2012). Orang-orang Madura adalah merupakan bagian dari sekian banyak kelompok etnis atau suku yang ada di Indonesia yang juga memiliki sebuah sistem yang khas dan unik terkait adat dan budayanya dari suku yang lain yang ada di Indonesia. Jika diamati, secara umum gambaran etnis madura memiliki keunikan yang khas. Sebagian besar orang-orang dari etnis madura mempunyai semangat kerja yang tinggi, suka akan pertualangan yang membawa mereka keluar dan bermigrasi dari tempat asalnya pulau madura ke daerah-daerah lain untuk mencari pekerjaan dan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup mereka.

Gambaran lain dari etnis Madura adalah kebudayaannya yang berorientasi keluar. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan struktur wilayah geografis pulau madura itu sendiri yang kurang subur tanahnya, hal inilah yang kemudian mampu membentuk karakter orang-orang dari etnis madura yang berani dan tekun dalam melangsungkan hidupnya. Bagi orang-orang madura atau etnis madura, melangsungkan hidup tidak hanya terbatas pada lahan yang ada pulau madura saja melainkan juga pulau atau wilayah yang ada diluar, dianggap layak dan pantas serta mampu untuk menjadi sumber yang mampu menyokong kehidupan mereka. Orang-orang madura yang sebagian besar terpaksa merantau keluar pulau dikarenakan apa yang menjadi sumber kehidupan mereka mulai terbatas, sementara yang lain nya adalah mereka yang memiliki watak mandiri, dinamis, dan berani dalam memperluas jangkauan wilayah atau lingkungan hidup mereka hingga ke wilayah lain di luar pulau madura, dalam hal ini, pulau Kalimantan telah menjadi salah satu wilayah peta persebaran etnis madura dalam melakukan migrasi salah satunya yaitu wilayah Kalimantan Barat. Abad ke 13 hingga abad ke 20, orang-orang Madura mulai bermigrasi ke Provinsi Kalimantan Barat (Haba, 2012). Kedatangan etnis Madura ke Kalimantan Barat menjadi salah satu sumber penyumbang keberagaman etnis di wilayah Kalimantan Barat selain etnis dayak, melayu, tionghoa dan lainnya.

Etnis Madura Menekankan pada dua aspek yaitu outgroup dan ingroup, ketika mereka bergabung masyarakat yang berbeda etnis, mereka menurunkan *selfesteem* atau bisa juga

dikatakan tingkat stereotipnya menurun karena memang berada tidak pada lingkungannya sendiri, dan berusaha menjaga kelompoknya masing-masing, (Sholichah, 2021). pada aktifitasnya masyarakat etnis Madura sangat erat kaitannya dengan masalah agama yang paling utama dan merupakan media integrasi, kemudian dalam hal penegakan hukum dalam masyarakat menimbulkan rasa hormat kepada masyarakat lain. Serta sikap etnis Madura yang menghormati dan menghargai budaya lokal menyebabkan kekuatan kebersamaan akan kekeluargaan menjadi baik (Hidayat, 2013).

Etnis Madura juga menekankan pada kemandirian yang begitu kuat, dalam mengatasi permasalahan sosial maupun ekonomi, sehingga sistem kekerabatan yang terjalin antar sesama etnis sangat kuat dan memiliki ikatan yang sempurna sehingga dimanakan tempat mereka tinggal dengan jumlah minoritas sangat diperhitungkan oleh etnis lainnya (Maisaroh, 2016). Masyarakat etnis Madura di Kalimantan Barat mampu beradaptasi tanpa menghilangkan identitas budayanya, bahkan dapat disebutkan bahwa mereka berhasil mempertahankan budayanya. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana historitas dan perkembangan budaya masyarakat Madura di Kalimantan Barat.

## 2. Metode

Peneliti menggunakan metode atau pendekatan studi pustaka (*Librari Research*). Metode studi pustaka merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta sumber bacaan ilmiah lainnya terkait dengan apa yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2010). Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari menyiapkan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian, dan penyusunan laporan.

Peneliti mengumpulkan literatur sebagai sumber data tentang Etnis Madura yang ada di Kalimantan Barat terkait budaya, adat istiadat, kebiasaan, sistem kekerabatan, dan mata pencaharian melalui artikel-artikel ilmiah, buku dan karya ilmiah lainnya. Sumber data utama dari artikel ilmiah diantaranya artikel yang berjudul "*Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat*" yang ditulis oleh Jhon Haba dan diterbitkan pada *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, artikel berjudul "*Identitas Budaya Madura*" ditulis oleh Taufiqurrahman dan diterbitkan di "*KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*" serta artikel lain sebagai referensi untuk mendukung sumber data utama penelitian ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Etnis Madura di Kalimantan Barat

Abad ke 13 hingga abad ke 20, orang-orang Madura mulai bermigrasi ke provinsi Kalimantan Barat (Haba, 2012). Di wilayah Kalimantan Barat, suku Madura merupakan orang-orang pendatang dari luar pulau atau wilayah yaitu mereka yang berasal dari pulau Madura dan mulai bermukim di Kalimantan Barat sekitar tahun 1920, dengan tujuan untuk mendapatkan lahan yang lebih subur daripada lahan yang mereka miliki di pulau Madura. Melalui penelitian Sudagung (1983), Etnis Madura bermigrasi ke Kalimantan Barat terjadi selama 2 periode, yang pertama yaitu kisaran tahun 1902 sampai tahun 1924 dari Bangkalan berlayar menggunakan perahu layar tradisional hingga sampailah di Kabupaten Ketapang yang pada saat itu merupakan salah satu bagian atau wilayah dari kerajaan Sukadana pada kisaran tahun 1902, lalu ke Kota Pontianak tahun 1910, dan ke Kabupaten Sambas pada tahun 1930. Wilayah-wilayah tersebut menjadi tujuan pelayaran langsung Etnis Madura dari pulau Madura.

Faktor yang menjadi pendorong utama orang-orang Madura datang ke tanah Borneo adalah untuk mencari pekerjaan dan melakukan perdagangan. Periode ke-2 ini terjadi pada saat menjelang masa-masa kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Negara Republik Indonesia (NKRI). Pada saat itu, keadaan perekonomian Negara sedang tidak sehat yang sekaligus menjadi masa peralihan. Hal ini menyebabkan orang-orang Madura memilih untuk mengikuti langkah yang pernah dilakukan oleh orang-orang Madura sebelumnya untuk mencari peruntungan nasib serta menerima jenis pekerjaan apapun yang ada, sesuai dengan daerah yang mereka tuju dengan istilah mereka "teretan". Pada saat itu pihak pemerintah juga sedang melaksanakan program transmigrasi yang cukup menjanjikan, disisi lain keadaan di tanah Madura semakin padat sehingga cukup sulit untuk menampung orang-orang yang ada di wilayah tersebut.

Pada masa itu, yang menjadi dorongan orang Madura untuk bermigrasi ke tanah Borneo tidak hanya sebatas untuk mendapatkan pekerjaan melainkan juga upaya dalam memenuhi harapan akan kehidupan yang baru yang lebih manusiawi. Orang-orang Madura yang datang ke Kalimantan Barat terbanyak terjadi pada tahun 1980 sampai 1998.

Periode tahun 1998 hingga 2000 menjadi salah satu peristiwa yang tidak disangka oleh siapapun yaitu terjadinya konflik antar etnis yang menyebabkan jatuhnya korban, baik dari etnis dayak, etnis melayu dan khususnya etnis madura, unsur SARA menjadi poin penting terjadinya konflik yang menjadikan berubahnya sistem-sistem yang ada di Kalimantan Barat khususnya etnis madura, pada masa itu etnis madura dari berbagai daerah khususnya Sambas, Sanggau dan sekitar memberikan penguatan bahwa etnis madura harus berpindah dari tempat tinggalnya, kemudian mengungsi di wilayah-wilayah yang aman, salah satunya di Pontianak dan sekitarnya, (Juwanda and Saffanah, 2019). Penegasan keamanan bagi etnis madura yang mengungsi ke Pontianak juga ditegaskan oleh TNI yang berjaga di wilayah Singkawang yang merupakan titik akhir untuk keamanan etnis madura saat itu, (Suprpto, 2018). Dari wilayah Singkawang menuju Pontianak merupakan tempat yang aman bagi etnis madura pada saat itu.

Seiring dengan perjalanan waktu periode 2001 hingga sekarang etnis madura di Kalimantan Barat sudah berangsur pulih baik dari kondisi emosional dan kondisi ekonomi, wilayah yang dijadikan tempat pengungsian yang berada di sekitaran kota Pontianak, sudah menjadi tempat yang bisa dikatakan pusat penting yaitu disekitaran kampus Univeristas Tanjungpura tingkat ekonomi yang semakin naik, kemudian di daerah Parwasal yang notabannya adalah daerah pertanian yang subur, dengan semangat orang-orang madura yang tidak putus ada, mengakibatkan tingkat ekonomi etnis madura menjadi membaik, (Ulum, 2013). hal ini lah yang menjadi progres bahwa etnis madura sudah diterima kembali oleh masyarakat Kalimantan Barat, mereka hidup dengan aman dan tentram serta saling bertoleransi antar sesama etnis maupun beda etnis yang ada di Kalimantan Barat, namun paling utama etnis madura tidak diperkenankan untuk kembali ke wilayah yang disebutkan sebelum dikerenakan menghindari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, walaupun sebenarnya sudah tidak ada lagi percikan-percikan atau suatu arah konflik yang akan terjadi.

### **Sistem Kekerabatan**

Ikatan kekerabatan orang-orang Madura dibentuk dalam kerukunan-kerukunan, yaitu baik dari keluarga dengan garis keturunan ayah ataupun garis keturunan ibu (paternal and maternal relatives). Namun, demikian secara umum kekerabatan antar sesama anggota keluarga cenderung erat dari sisi keturunan Ayah hal tersebut kemudian lebih "mendominasi". Penggunaan sebutan pada setiap orang dari sebuah ikatan keluarga berbeda-beda dari setiap masing-masing generasi. Sebagai contoh, orang yang merupakan satu keturunan dengan ego dari generasi sebelumnya yaitu kakak atau adik kandung dari ayah serta kakak atau adik kandung dari ibu disebut Majhedi', disisi lain, untuk generasi selanjutnya, yaitu anak dari kakak atau adik kandung ayah disebut ponakan. Dari hal tersebut, sistem kekerabatan orang-orang Madura adalah menggunakan sistem solidaritas sosial dengan anggota sanak-saudara yang berasal dari keturunan satu nenek moyang yang terus menerus bertahan dalam konteks kerukunan keluarga (Syamsuddin, 2018).

Paman yang dimaksudkan adalah Majhedi' dipisah lagi menjadi oba', yang merupakan kakak kandung laki-laki dari ayah atau kakak kandung dari ibu dan juga paman atau Anom untuk adik kandung laki-laki (ayah atau ibu). Bibi dibedakan antara Oba', adalah kakak kandung perempuan ayah atau ibu, dan juga bhbbhi' atau'ebhu anom untuk adik kandung perempuan ayah atau ibu. Terkait keponakan, untuk kedua hal tersebut tidak mempunyai perbedaan istilah. Selain untuk paman dan bibi, perbedaan penyebutan berdasarkan jenis kelamin dan usia juga digunakan pada saudara kandung laki-laki dimana usianya yang lebih tua di panggil kaka' atau emma' atau dipanggil embhuk untuk saudara kandung laki-laki dan perempuan dengan usia yang lebih muda sama-sama dipanggil dengan sebutan ale' (Syamsuddin, 2018).

Ikatan kekerabatan Etnis Madura ini, pada umumnya hampir sama dengan sistem ikatan kekerabatan pada etnis suku lainnya yang ada di Kalimantan Barat, hanya saja yang menjadi ciri khas pembeda dari ikatan kekerabatan ini adalah istilah atau penyebutan yang cenderung lebih

menggunakan bahasa asli Madura daripada bahasa Indonesia pada umumnya. Ikatan yang kuat juga dengan adanya perkumpulan yang sudah dibentuk sejak lama guna memberikan wadah untuk etnis Madura di Kalimantan Barat dalam bersilahturahmi dan merencanakan berbagai kegiatan, yaitu adanya Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) yang terpusat di kota Pontianak, (Rachmadhani, 2018). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa penggunaan nama panggilan tertentu yang menggunakan bahasa asli Madura untuk penyebutan kekerabatan hanya terjadi ketika mereka saling berbaur antara sesama Etnis Madura saja, ketika mereka berbaur dengan masyarakat dengan berbagai macam etnis maka akan menggunakan nama panggilan atau penyebutan dengan menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya seperti paman, keponakan dan sebagainya. Orang-orang Madura terkenal dengan konsep kekerabatan yang erat, pada tatanan sosial sudah menjadi rahasia umum bahwa orang-orang Madura memiliki rasa tolong menolong yang kuat serta memiliki kekompakan apalagi terkait dengan orang yang masih memiliki hubungan atau tali ikatan kekerabatan hal tersebut dapat kita jumpai pada konsep kekerabatannya, sebagaimana hubungan persaudaraan orang-orang dari Etnis Madura tergolong dalam 4 generasi keatas (*ascending generations*) serta kebawah (*desconding generations*). Generasi teratas disebut gherubhuk, sedangkan generasi terbawah disebut kareppek (Syamsuddin, 2018).

Konsep kekerabatan masyarakat Madura dalam tatanan sosial masyarakat menjadi salah satu contoh konkret wujud dari bentuk kekompakan, kerjasama dan tolong menolong terlebih ketika itu adalah merupakan kerabat dekat, hal ini dapat dijumpai ketika adanya kegiatan perkawinan yang melibatkan Etnis Madura, dimana mereka bergotong royong menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan sampai pelaksanaan prosesi perkawinan. Sebagai salah satu suku pendatang di Kalimantan Barat sudah seharusnya mereka mampu menjaga kekompakan satu sama lain yang menyangkut etnisnya. Pada sistem kekerabatan juga menjadi aspek yang menjadi inti dari etnis Madura yang sikap saling mempertahankan tradisi dan memelihara solidaritas yang baik antar sesama etnis dan berbeda etnis, (Jannah, Bahari and Zakso, 2018).

Pada sistem kekerabatan orang-orang dari Etnis Madura ada tiga kategori sanak keluarga yang dikenal, yaitu : (1) (kin's men), yaitu taretan dalem (kerabat inti atau core kin), (2) taretan semma' (kerabat dekat atau close kin) terakhir yaitu (3) taretan jhau (kerabat jauh atau perpheral kin). Diluar 3 kategori diatas disebut orang lowar (orang luar atau "bukan saudara"). Pada kenyataannya, walaupun seseorang dikatakan sebagai orang lowar, justru hubungan kekeluargaan jauh lebih akrab dibandingkan keluarga inti,dekat, atau jauh, contohnya dibentuk oleh ikatan perkawinan atau kin groupendogamy (Astari, Alam, & Anitasyah, 2019). Kategori sanak keluarga dalam Etnis Madura yang dibagi menjadi tiga kategori tersebut secara spesifik dalam kaitannya dengan masyarakat luas memang sulit ditemui, yang artinya memang hanya mereka (Etnis Madura) saja yang dapat membedakan mana kerabat inti, kerabat dekat, maupun kerabat jauh.

## **Kebudayaan Etnis Madura**

### **1) Adat Perkawinan Nyalabar**

Berdasarkan adat, urutan pada proses perkawinan di Madura diawali dengan mencari gadis untuk dijodohkan dengan anak laki-laki disebut juga dengan nyalabar. Tahapan selanjutnya yaitu menghubungi pihak wanita (narabas pagar) ketika diterima maka akan dilanjutkan dengan proses pertunangan yaitu di ikat dengan penyengset. Perempuan yang akan masuk pada jenjang perkawinan diharuskan menjalani pingitan selama empat puluh hari. Iring-iringan mempelai pria yang datang ke rumah mempelai wanita disebut panganten ngekak sangger. Biasanya iring-iringan ini disertai dengan suara musik hadrah. Orang-orang membawa barang bawaan dari pihak pria disebut bangiban. Barang-barang tersebut diantaranya adalah sepasang ayam dari kayu sebagai perlambangan tekad pengantin pria untuk menempuh hidup baru. Ada beberapa seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki, antara lain yaitu kembang sekar mayang yang menggambarkan harapan terhadap kelimpahan rezeki, dan juga bawaan lainnya yang bersifat simbolis yang juga mengandung harapan serta makna tertentu.

Sesudah dilaksanakan nya ijab kabul, kedua mempelai diharuskan mengayam bambu (ngekak sangger), sebagai sebuah bentuk perlambangan. Kedua mempelai akan menyatu dan menjadi anggota dari kedua keluarga besar masing-masing dan mereka harus menjalin hubungan demi kelestarian rumah tangganya. Mengayam bambu sekarang sudah tidak lagi dilakukan secara langsung, melainkan hanya tinggal meraba-raba ayaman bambu yang sudah disediakan (Arianto, 2011). Pada masyarakat Madura di Kalimantan Barat sendiri adat perkawinan nyalabar ini mungkin jarang ditemui hal tersebut dikarenakan telah terjadi akulturasi budaya dimana perkawinan tidak lagi hanya antara orang Madura dengan orang Madura tetapi juga orang Madura dengan pasangan nya dari etnis atau suku lain mengingat di Kalimantan Barat sendiri terdapat berbagai macam etnis yang hidup saling berdampingan satu sama lain, salah satu contoh nya yaitu Etnis Madura yang hidup berdampingan dengan Etnis Melayu, Etnis Dayak dan sebagainya.

## 2) Tanean Lanjang

Orang-orang dari Etnis Madura terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan salah satu yang dapat menggambarkan hal tersebut dapat kita jumpai pada gambaran tempat tinggal atau rumah yang masih bersifat tradisional, hal tersebut dapat dijumpai pada rumah-rumah adat yang ada di tanah Madura. Tempat bermukim orang-orang Madura yang masih bersifat tradisional berbeda pada umumnya dengan tempat bermukim masyarakat atau orang-orang dari etnis atau suku lain yang disebut dengan model Tanean Lanjang.

Tanean lanjang (halaman panjang) merupakan tempat bermukim orang-orang Madura yang masih bersifat tradisional dan penghuninya adalah keluarga besar yang masih dalam satu keturunan. Konsep bermukim seperti itu hanya dapat dilakukan oleh keluarga dengan tingkat perekonomian diatas rata-rata, sehingga bisa menyediakan hunian tempat tinggal untuk keturunan mereka. Orang-orang yang menghuni tanean lanjang adalah kesatuan kelompok yang geneologis, pasangan yang telah di ikat oleh tali perkawinan diwajibkan untuk menghuni tanean lanjang yang juga diikuti oleh orang tua dari pihak perempuan dalam sebuah hunian khusus yang mereka bangun (Faried & Alvita, 2016). Namun, dalam konteks masyarakat Madura yang ada di Kalimantan Barat sudah banyak mengadopsi model rumah seperti pada masyarakat umumnya, artinya memang konsep Tanean Lanjang ini hanya memungkinkan dapat ditemui di Pulau Madura sebagai tempat asal Etnis Madura itu sendiri.

## 3) Bahasa Madura

Dalam kehidupan sehari-harinya orang-orang dari Etnis Madura, menggunakan bahasa Madura yang merupakan bahasa daerah asli mereka dalam berkomunikasi satu sama lain baik bagi mereka yang hidup di tanah Madura dan pulau disekitarnya ataupun mereka yang sedang merantau di pulau lain. Bahasa Madura berada di urutan ke-4 dari 13 bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan banyaknya penutur sebanyak kira-kira 13,7 juta jiwa (Sofyan, 2010). Dari kacamata linguistik, bahasa Madura dikumpulkan dalam 4 dialek utama, yaitu (1) dialek Sumenep, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Bangkalan, serta (4) dialek Kangean dan 2 dialek tambahan, yaitu (1) dialek Pinggirmas dan (2) dialek Bawean.

Bahasa Madura dipecah menjadi 4 dialek oleh para ahli. Dialek Pinggir papas merupakan bagian dari dialek Sumenep, selain itu dialek Bawean merupakan bagian dari dialek Bangkalan (Akhmad Sofyan, 2010). Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura di Kalimantan Barat ketika berinteraksi dengan masyarakat banyak, masyarakat yang berbeda etnis lebih banyak memakai bahasa Nasional pada umumnya yang merupakan bahasa umum yang dipakai dan dapat dimengerti antar etnis yang berbeda. Bahasa Madura lebih banyak digunakan ketika sesama Etnis Madura saling bertemu satu sama lain dalam kesempatan pertemuan itu mereka cenderung menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi satu sama lainnya.

## 4) Carok

Carok merupakan upaya dalam membela harga diri yang dilakukan ketika seseorang merasa harga dirinya di injak-injak oleh orang lain, yang terkait dengan perasaan tersinggung terhadap suatu persoalan atau yang menyangkut persoalan harta, tahta dan wanita. Pada dasarnya yaitu demi sebuah kehormatan, (daripada dibebani rasa malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi alasan dalam melakukan carok (Faried & Alvita, 2016).

Menurut Wiyata, sebagian masyarakat mengasumsikan berbagai macam kekerasan, apakah yang berujung kematian ataupun tidak, terutamanya yang di lakukan oleh orang-orang Madura dikenal dengan istilah carok (Taufiqurrahman, 2007). Sebelum dilaksanakan, carok diiringi oleh berbagai proses. Orang yang melakukan carok membunuh lawannya dari depan, pada saat lawan jatuh tersungkur, posisi lawan yang menjadi korban berpengaruh pada kelanjutan dari carok tersebut.

Ketika lawan yang menjadi korban jatuh dalam posisi badan menghadap kelangit, maka keluarga korban dianggap mempunyai hak untuk balas dendam. Tetapi, kalau posisi badan korban menghadap atau mencium tanah, balas dendam adalah hal yang tabu untuk dilakukan oleh keluarga korban carok. Dalam konteks masyarakat kekinian terlebih di Kalimantan Barat, budaya carok ini sulit ditemui atau dijumpai dalam kelompok suku Madura yang tersebar dikalimantan barat. Banyak persoalan diselesaikan melalui jalur hukum baik hukum pidana maupun hukum perdata. Carok dalam konteks masyarakat kekinian sudah dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, ada cara-cara yang lebih humanis dalam menyelesaikan pokok persoalan atau perkara yang ada.

##### 5) *Kerapan Sapi*

*Kerapan Sapi* merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat Madura yang sangat familiar. Kesenian ini muncul sekitar abad ke 15 (1561M) diwilayah Keratin Sumenep yang mana pada masa itu pemerintahannya di pimpin oleh Pangeran Katandur. *Kerapan Sapi* adalah jenis perlombaan pacuan sapi yang dipacu secepat mungkin untuk mencapai tujuan. Tujuan dari kesenian ini adalah agar para petani bersemangat dalam melakukan pekerjaan mereka serta meningkatkan hasil produksi sapi yang ditenakkan (Ghazali, 2018).

Di Kalimantan Barat, *Kerapan Sapi* yang merupakan salah satu budaya Etnis Madura ini tidak dapat dijumpai, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Madura hidup berbaur dengan etnis dan suku lain yang ada di Kalimantan Barat sehingga faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi untuk dilaksanakannya acara *Kerapan Sapi* ini, karapan sapi yang dilaksanakan oleh etnis madura terdapat di kota Singkawang yang sampai sekarang masih dilaksanakan setiap tahunnya, (Suprpto, 2018).

#### **Mata Pencaharian Etnis Madura**

Mata pencaharian adalah bagian dari faktor utama yang menjadi alasan suku Madura untuk bertahan serta bermukim di tanah Kalimantan, Menurut pendapat Prambudi (2010) dari penelitiannya yang berjudul perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat mata pencaharian merupakan jenis pekerjaan utama yang dikerjakan oleh manusia dalam kehidupan mereka serta sumber daya yang cukup untuk sebuah kehidupan yang memuaskan.

Masyarakat suku Madura lebih banyak yang berprofesi sebagai petani, disamping itu juga ada yang berprofesi sebagai pedagang serta yang mempunyai toko sembako (Juwanda & Winin M. Saffanah, 2019). Kondisi lahan yang bagus untuk pertanian dikalimantan barat, membuat orang-orang dari Etnis Madura tetap bertahan dan bermukim dikalimantan barat. Walaupun orang-orang dari Etnis Madura memiliki corak agraris, dalam konteks memenuhi kebutuhan pangan, pulau Madura sangat bergantung pada impor beras. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat meskipun sebagian besar masyarakat Madura bercorak agraris tetapi tetap saja untuk memenuhi keperluan beras di daerah tersebut tidak begitu memadai, hal inilah yang kemudian membuat orang-orang dari suku atau Etnis Madura yang merantau dipulau lain enggan untuk pulang kembali ke kampung halaman nya di pulau Madura. Berdasarkan penuturan dari salah satu informan, mencari pekerjaan di tanah Madura tidaklah mudah. T.N mengatakan bahwa:

*"Karne e Medureh jiah termasuk pencarian sehari-hari memang sakek, apapole seperteh rengtiyah riyah tak tak andik anoh dissah, tak andik lahan pertanian mak gik abeliah pole dessah mak gik ngarep agin keluarga, semen tara keluarga se bede e Medureh, lakar la sakek pencahariannah, mangkanah lebih baik bertahan e kalimantan daripada reng tiyah abelih ka Medureh".*

Artinya adalah:

“Karena di Madura mencari pekerjaan sehari-hari sudah sulit apa lagi orang-orang yang tidak memiliki lahan untuk bertani, masih berniat untuk pulang kesana berharap pada keluarga, sedangkan keluarga disana pun sudah susah mata pencaharian mereka, jadi lebih baik tidak usah pulang saja dan tetap tinggal dikalimantan barat” (/T.R/31/3/2018)

Lahan merupakan faktor lain yang juga menjadi alasan orang-orang Madura untuk bertahan dikalimantan barat, ini dikarenakan lahan adalah hal yang sangat diperlukan bagi mereka yang berprofesi sebagai petani. Dari lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan tanah yang dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan dan tempat untuk bermukim, dimana tanah mempunyai nilai ekonomi, sosial, dan kultural ekologis serta politik.

Selain pada pertanian etnis madura di Kalimantan Barat juga menyebarluaskan bidang ekonominya dengan berwirausaha yang tersebar di tempat-tempat wisata, contohnya di Waterfront City yang berada di tepian sungai kapuas, yaitu dengan berdagang dan penyewaan alat-alat permainan, hal ini menjadi salah satu sumber pemasukan tidak hanya bagi masyarakat etnis madura tetapi masyarakat sekitaran tepian sungai kapuas yang dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan berjualan dan penyewaan tersebut, sebab itulah tujuan utama dari dibangunnya waterfront (Ramadhan *et al.*, 2020).

Tersedianya sumber mata pencaharian yang tidak sulit didapat dan lahan yang bagus serta cocok untuk bercocok tanam atau bertani menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat Madura yang tinggal ditanah borneo hingga kini enggan meninggalkan wilayah provinsi Kalimantan Barat hal tersebut dapat kita jumpai dari setiap kabupaten kota atau wilayah yang ada dikalimantan barat selalu ada orang Madura yang hidup dan tinggal serta menetap, membaaur bersama masyarakat atau etnis asli dikalimantan barat.

### **Kesenian Etnik Madura**

Macam-macam kesenian Etnis Madura yaitu:

#### 1) Tari Topeng Gethak

Tari topeng gethak dinamakan juga sebagai tari klonoan, tarian ini muncul pada abad ke-17. Tarian ini merupakan tiruan dari tokoh Prabu Baladewa dari kesenian topeng dalang, akan tetapi muncul pendapat lain yang menyebutkan tari topeng gethak atau topeng klonoan merupakan gambaran dari tokoh kesatria yang berkelana. Hal tersebut sesuai dengan nama tarian nya tari klonoan (kelana).

Mulanya, tarian ini di peragakan oleh satu penari pria yang dilambangkan dengan kegagahan tokoh Baladewa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mulai mengalami pergeseran yang semula hanya dibawakan oleh laki-laki, kini mulai dibawakan oleh sekelompok penari wanita yang berjumlah satu atau lebih. Penari diwajibkan menggunakan topeng untuk menutupi wajah. Topeng yang dipakai menggambarkan watak dan sifat tokoh yang diperankan. Didalam pagelaran seni topeng gethak, selalu dimainkan bersamaan dengan kesenian sandur. Gambaran tentang sosok yang tegas, tangguh serta berwibawa merupakan bagian dari Gerakan Tari Topeng Gethak. Penggunaan musik dalam mengiringi pertunjukan memakai irama Saronen Kennong Tello' atau gamelan tabuan kenek (Fitriyah & Pamungkas, 2015). Keberadaan tari topeng gethak sendiri sebagai kesenian yang dimiliki oleh Etnis Madura sebagai suku pendatang di kalimantan barat hanya bisa dijumpai pada saat acara-acara tertentu saja dengan intensitas pelaksanaan yang sangat rendah sekali, hal ini dikarenakan perkampungan khusus masyarakat Madura di tanah borneo tidak terlalu banyak, karena banyak dari mereka yang memiliki tempat tinggal yang berbaur dengan masyarakat dari suku atau etnis lainnya.

#### 2) Musik Saronen

Musik saronen adalah kesenian musik yang berasal dari orang-orang sumenep. Di Daerah Madura, pada pelaksanaan atau pagelaran pertunjukan seni, musik saronen menjadi musik pengiringnya. Saronen merupakan musik hasil dari kombinasi penggunaan beberapa alat instrumen musik. Yang paling dominan dalam musik ini adalah suara alat musik kerucut yang



cara penggunaannya yaitu ditiup. Biasanya terdapat enam personil dalam memainkan musik saronen, dimana masing-masing memainkan alat musik yang berbeda satu dengan yang lain seperti gong, kecrek, dan gendang. Musik ini sebagian besar dimainkan ketika ada pelaksanaan kegiatan budaya *Kerapan Sapi* dan *sapi sono* (Ghazali, 2018). Di Kalimantan Barat, musik saronen sangat sulit untuk bisa dijumpai, hal ini disebabkan karena minimnya pelaksanaan acara *Kerapan Sapi* sebagai budaya khas Etnis Madura.

### 3) Tarian Sholawat Badar atau Rampak Jidor

Tarian ini merupakan salah satu warisan kesenian adat budaya Etnis Madura. Dalam tarian ini, digambarkan sedemikian rupa perwujudan karakter orang-orang dari suku atau Etnis Madura yang begitu religius. Berbagai macam gerakan yang diperagakan dan lantunan nyanyian dalam tarian mengisyaratkan sebuah ekspresi sikap doa-doa, puji-pujian, dan zikir kepada Allah SWT. Tarian seperti ini sering dimainkan pada saat, kegiatan atau acara yang digelar oleh masyarakat maupun pemerintah setempat.

### 4) Musik Daol

Musik Ol Daol atau Patrol merupakan bagian dari sekian banyak jenis musik yang berasal dari Madura yang berfungsi sebagai sarana untuk membangunkan masyarakat ketika jam sahur pada saat bulan puasa. Jenis musik ini sangat menarik untuk didengarkan karena menghasilkan irama yang harmonis saat dimainkan secara bersamaan. Dalam memainkan musik ini, suara yang nyaring bukanlah hasil yang utama, tetapi lebih kepada harmonisasi suara yang dimainkan dari banyaknya alat musik sederhana yang dimainkan oleh para pemainnya.

Bagi orang-orang Madura, seni adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka, yang banyak memeluk agama Islam. Faktor yang berpengaruh bagi keberlangsungan seni berkaitan erat dengan proses terlaksananya adat dan budaya yang membuatnya dapat tetap bertahan. Hal tersebut menjadi nilai lebih sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni yang merupakan bagian yang utuh dalam kelangsungan hidup budaya orang-orang Madura. Jenis seni tradisional yang mengalami perkembangan ditengah-tengah masyarakat Madura adalah jenis kesenian berupa topeng. *Kedhok* adalah sebutan untuk topeng atau *tapel* serta beberapa yang memang tidak asing di berbagai etnis yang ada di Indonesia. Fungsi topeng sebagai perwujudan yang ekspresif dibuat oleh mereka dengan maksud tertentu (Fitriyah & Pamungkas, 2015).

## 4. Simpulan dan saran

Etnis Madura yang tinggal, hidup dan menetap di Kalimantan Barat merupakan orang-orang dari etnis pendatang yang asalnya yaitu dari Bangkalan pulau Madura. Tujuan mereka selain karena faktor mata pencaharian yang mudah didapat juga faktor lahan yang ada di Kalimantan Barat yang dapat dijadikan sebagai lahan untuk bertani atau bercocok tanam. Dari sistem kekerabatan Etnis Madura pada umumnya sama dengan sistem kekerabatan etnis lainnya yang membedakannya adalah penyebutan atau istilahnya saja. Etnis Madura di Kalimantan Barat memiliki mata pencaharian sebagai petani, pekebun dan sebagainya. Kebudayaan dan kesenian Etnis Madura tidak banyak yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sebagai suku pendatang, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang bukan merupakan lingkungan asli dari suku Madura. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengisi kekosongan ini dengan mengkaji aktualisasi kebudayaan dan kesenian Etnis Madura sebagai suku pendatang di suatu wilayah.

## Daftar Rujukan

- Arianto, N. T. (2011). *Kajian Etnografi*. Disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial bagi Guru-guru SMA, Selasa 21 Juni 2011, di Dep. Antropol. FISIP Unair.
- Astari, D. K., Alam, F. F. M., & Anitasyah, S. (2019). *Studi Masyarakat Madura*. Bandung.
- Faried, M., & Alvita, L. (2016). *Budaya Madura*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Fitriyah, D., & Pamungkas, Y. H. (2015). Perkembangan Tari Topeng Gethak Di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 1980-2005. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 604-615. Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12979>

- Ghazali, A. H. (2018). *Pusat Kebudayaan Madura Di Sampang Dengan Pendekatan Extending Tradision*. Tesis. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12058>
- Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(1), 31–52. Diakses dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/86>
- Hidayat, Y. (2013) 'Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), pp. 87–92. doi: 10.15294/komunitas.v5i1.2377.
- Maisaroh, S. (2016) 'Networking Etnisitas Sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan', in *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan Networking*, pp. 85–92. Available at: <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download> 85.
- Marzuki, M. (2010). Perspektif Etnik Situasional Dalam Komunikasi Politik Anggota DPRD Pada Wilayah Multi Etnik. *ACADEMICA, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisip Untad* 2(02), 402–412. Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2344/1529>
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan Mata Pencarian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencarian Dengan Nilai Sosial*. Skripsi. Surakarta. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/12594>
- Sholichah, I. F. (2021) 'Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura', *PSIKOSAINS*, 11(1), pp. 40–52.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Humaniora*, 22(2), 207–218. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/1337>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, & Dkk. (2018). *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Infrastruktur PUPR Pulau Kalimantan*. Sinergi.
- Syamsuddin. (2018). *Pembahasan Nilai-Nilai Sufistik Keekerabatan Masyarakat Madura (Analisis Budaya Suguhan Makanan Ngakan Nase' bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep*. Tesis. Diakses dari <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2902>
- Syauqany. (2019). Pengaruh Perbedaan Agama dan Etnis Dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(2), 25–46. Diakses dari <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2216>
- Taufiqurrahman. (2007). Identitas Budaya Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, XI(1), 1–11. Doi: <https://doi.org/10.19105/KARSA.V11i1.143>
- Hidayat, Y. (2013) 'Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), pp. 87–92. doi: 10.15294/komunitas.v5i1.2377.
- Jannah, N., Bahari, Y. and Zakso, A. (2018) 'Upaya memelihara solidaritas mekanik pada etnis madura di kelurahan pal lima kecamatan pontianak barat', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7 no., pp. 1–7. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i12.30330>.
- Juwanda, J. and Saffanah, W. M. (2019) 'Kehidupan Etnis Madura Pasca Konflik Dengan Etnis Dayak Tahun 1997 Di Desa Pahauman Kec. Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat', *Maharsi*, 1(02), pp. 33–52. doi: 10.33503/maharsi.v1i02.580.
- Maisaroh, S. (2016) 'Networking Etnisitas Sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan', in *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan Networking*, pp. 85–92.
- Rachmadhani, A. (2018) 'Demensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat', *Jurnal Panangkaran*, 2, pp. 1–21. doi: <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-01>.
- Ramadhan, I. et al. (2020) 'Waterfront Sebagai Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas', *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), pp. 213–225. doi:

- 10.33772/etnoreflika.v9i3.877.
- Sholichah, I. F. (2021) 'Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura', *PSIKOSAINS*, 11(1), pp. 40-52.
- Suprpto, W. (2018) 'Relokasi Masyarakat Madura Di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas Di Kabupaten Sambas', *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), p. 33. doi: 10.26737/jpipi.v3i2.975.
- Ulum, R. (2013) 'Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. Community Development Prospect Of Post-Conflict Sambas', *Analisa*, 20(01), pp. 25-35. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/291246379\\_Prospek\\_Pembangunan\\_Masyarakat\\_Pasca\\_Konflik\\_Sambas](https://www.researchgate.net/publication/291246379_Prospek_Pembangunan_Masyarakat_Pasca_Konflik_Sambas).